

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dewasa ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia sekarang ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan perilakunya, baik ia sebagai manusia yang beragama, maupun sebagai makhluk individual dan sosial. Dampak negatif yang paling berbahaya terhadap kehidupan manusia atas kemajuan yang dialaminya, ditandai dengan adanya kecenderungan menganggap bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan hidupnya adalah nilai materi. Sehingga manusia terlampau mengejar materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak manusia. Manusia pasti kehilangan kendali dan salah arah bila nilai-nilai spiritual ditinggalkan, sehingga mudah terjerumus ke berbagai penyelewengan dan kerusakan akhlak. Misalnya melakukan perampasan hak-hak orang lain, penyelewengan seksual dan pembunuhan.¹

Nilai-nilai spiritual yang dimaksudkan dalam Islam adalah ajaran agama yang berwujud perintah, larangan dan anjuran yang kesemuanya berfungsi untuk membina kepribadian manusia dalam kaitanya sebagai hamba Allah serta anggota masyarakat. Mengejar nilai-nilai materi saja, tidak bisa dijalankan sarana untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Bahkan hanya

¹ Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung, Pustaka Setia: 1999), 16-17.

menimbulkan bencana yang hebat, karena orientasi hidup manusia semakin tidak mpedulikan kepentingan orang lain, asalkan materi yang dikejar-kejarnya dapat dikuasainya, akhirnya timbul persaingan hidup yang tidak sehat. Sementara manusia tidak memerlukan lagi agama untuk mengendalikan segala perbuatannya karena dianggapnya tidak dapat digunakan untuk memecahkan persoalan hidupnya.²

Maka dari itulah dunia pendidikan, sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan, agar siswa memahaminya dan dapat melakukan sesuatu perubahan pada dirinya. Semula anak belum tahu perhitungan, setelah memasuki dunia pendidikan sedikit banyak mengetahui. Kemudian dengan bekal ilmu tersebut, mereka memiliki wawasan luas dan diterapkan ke hal tingkah laku ekonomi. Begitu pula apabila, siswa diberi pelajaran “*Akhlak*”, maka memberitahu bagaimana seharusnya manusia itu bertingkah laku, bersikap terhadap sesamanya dan penciptanya (Tuhan). Membahas pendidikan, arti pendidikan dalam UUD 45 adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³

Terkait masalah pendidikan tersebut, pendidikan tidak bisa lepas dari konsep pembelajaran. Pembelajaran secara sederhana dapat di artikan sebagai

² Ibid., 16-17.

³ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta Selatan: Trans media Pustaka, 2008), 2.

sebuah usaha memengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktivitas peserta didik.⁴

Dalam uraian sebelumnya sudah dijelaskan, bahwa ilmu akhlak sangat berkaitan erat dengan pendidikan. Terutama bagi aliran yang menyatakan bahwa perbuatan atau perilaku seseorang itu tidaklah kekal melainkan dapat berubah. Proses perubahan itulah dipercayakan kepada pendidikan yang dapat menentukan. Sebagaimana dikatakan oleh Ahmad Amin dan al-Ghazali, bahwa pada dasarnya “akhlak itu melalui proses pembelajaran yang cukup panjang, dalam tasawuf dikenal dengan istilah *riyadlah*”.⁵

Antara ilmu akhlak dan ilmu tasawuf memiliki hubungan yang berdekatan. Pengertian ilmu tasawuf adalah ilmu yang denganya dapat diketahui hal-hal yang terkait dengan kebaikan dan keburukan jiwa. Tujuan ilmu tasawuf adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan cara membersihkan diri dari perbuatan yang tercela, dan menghias diri dengan perbuatan yang terpuji. Dengan demikian dalam proses pencapaian tujuan bertasawuf seseorang harus terlebih dahulu berakhlak mulia.⁶

⁴ Abuddin Nata, *Perspektif islam tentang strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 85.

⁵ Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf* (Sidoarjo: Dwi Putra Pustaka Jaya, 2012), 24-25.

⁶ *Ibid.*, 20.

Dari sini imam Al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak adalah “keadaan dalam jiwa yang menetap di dalamnya, dari keadaan dalam jiwa itu muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian.”⁷

Dari pengertian tersebut di atas, dapatlah dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.⁸

Sedangkan H.M. Amin Syukur mendefinisikan tasawuf ialah “System latihan dengan kesungguhan (*riyadhah mujahadah*) untuk membersihkan, mempertinggi, dan memperdalam aspek kerohanian dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah (*Taqarrub*) sehingga perhatian hanya tertuju kepada-Nya.”⁹

Dari pengertian tersebut tasawuf adalah salah satu cabang ilmu islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual dari islam. Spiritualitas ini dapat mengambil bentuk yang beraneka di dalamnya. Dalam kaitanya dengan manusia, tasawuf lebih menekankan aspek rohaninya ketimbang aspek jasmaninya dalam kaitanya dengan kehidupan, ia lebih menekankan kehidupan akhirat ketimbang kehidupan dunia yang fana, sedangkan dalam kaitanya

⁷ Imam Al Ghazali, *Terjemahan ihya' 'ulumuddin* (Semarang: CV. Asy Syifa', 1994), 108.

⁸ Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 15.

⁹ M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 16.

dengan pemahaman keagamaan, ia menekankan aspek esoterik, lebih menekankan penafsiran batiniah ketimbang penafsiran lahiriyah.¹⁰

Membahas ilmu tasawuf tidak akan lepas dari tarekat, karena tasawuf-tarekat dengan ajaran rohani dan akhlak mulianya dapat memainkan peranan penting. Tasawuf-tarekat ibarat nafas yang memberikan hidup, yang member semangat pada seluruh struktur islam baik dalam perwujudan sosial maupun intelektual. Tarekat sebagai organisasi yang tersusun baik dalam masyarakat islam, mempunyai pengaruh kuat dan mendalam atas seluruh struktur kemasyarakatan.¹¹

Menurut L. Massignon, yang pernah mengadakan penelitian terhadap kehidupan tasawuf di beberapa negara islam, menarik suatu kesimpulan bahwa istilah tarekat adalah “Tarekat yang diartikan sebagai pendidikan kerohanian yang sering dilakukan oleh orang-orang yang menempuh kehidupan tasawuf, untuk mencapai suatu tingkatan kerohanian yang disebut “*Al-Maqamat*” dan “*Al-Ahwal*”¹²

Terkait dengan ilmu tasawuf tidak lepas dengan pendidikan pondok pesantren, sebab pondok pesantren dibanggakan sebagai sebuah sistem yang tidak terpaku pada penumpukan pengetahuan dan pengesahan otak saja, tetapi juga meningkatkan pembentukan karekter dan kepribadian manusia. Karena itu sampai sekarang pondok pesantren menjadi sebuah pendidikan yang banyak di

¹⁰ Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Earlangga, 2006), 2.

¹¹ Sri Mulyati, *Mengenal dan memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia* (Jakarta: Penada Media, 2004), 4.

¹² Mustofa, *Akhlak.*, 281.

buru masyarakat karena lembaga ini menanamkan nilai-nilai akhlak yang akan membentuk manusia yang berakhlak mulia. Dalam sistem pendidikan pesantren, kyai dan ustadz merupakan penanggung jawab utama sekaligus pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran yang diberikan kepada santri. Kegiatan pembelajaran di pesantren tidak hanya memindahkan ilmu pengetahuan dan pelatihan tertentu, tetapi yang terpenting adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu pada santri. Dengan demikian aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik semua diberikan secara simultan dan seimbang pada peserta didik. Para santri disamping hidup dalam situasi sosial dan kekeluargaan selama dua puluh empat jam secara terus menerus senantiasa berada dalam suasana pendidikan yang dibimbing langsung oleh kyai dan ustadz.

Ada yang membuat kategori pesantren berdasarkan spesifikasi keilmuan menjadi pesantren alat (mengutamakan) penguasaan gramatika bahasa arab seperti pesantren Lirboyo kediri, Bendo jampes, Lasem (alm. KH. Ma'sum), Nglirap (Banyumas) dan Termas pacitan pada masa lampau. Pesantren fiqih seperti Tebuireng, Tambak Beras, Denanyar, Termas sekarang Lasem (alm. KH. Khaliq) dan pesantren di pesisir utara jawa tengah dan jawa timur. Pesantren qiro'ah al-Quran seperti pesantren krapyak, Tasikmalaya, dan wonokromo dan pesantren tasawuf seperti pesantren jampes di kediri pada masa sebelum perang dunia II.¹³

¹³ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Erlangga), 18.

Adapun yang melatar belakangi penulis menjadikan pondok pesantren al- musthofa sebagai obyek penelitian adalah karena usia pondok yang sudah cukup lama berdiri, dan sampai sekarang tetap kokoh ditengah masyarakat dan memiliki ratusan santri yang belajar disana dari berbagai pelosok pulau jawa. Keberadaannya yang terletak di nganjuk bagian timur yang beralamat di tegal arum palem kertosono nganjuk jawa timur. Disisi lain yang melatar belakangi penulis menjadikan objek tersebut adalah dalam pembelajaran yang di terapkan di dalam pondok adalah ilmu tasawuf dan itu memiliki kesamaan dengan pondok pesantren jampes yang ada di kediri yang terkenal dengan ilmu tasawufnya.

Melihat kondisi pondok pesantren al-musthofa terbilang sederhana tidak begitu mewah seperti pondok-pondok lainnya yang terbilang bagus. Sarana prasarana juga sangat sederhana apalagi kamar yang terbilang cukup nyaman jika dibuat tempat istirahat untuk santri. Disisi lain melihat pengasuh pondoknya yang bernama KH. Imam Khambali bin KH Moch Munawwir, beliau sangatlah sabar dalam mendidik santrinya. Ketika menerangkan pelajaran suara beliau juga gak keras tapi sedang-sedang saja. Dan beliau pernah pesan jika mendidik santri harus sabar dan loman (aweh). Dan itu salah satu untuk membentuk moral santri harus di mulai dari orang yang mendidiknya.

Dengan melihat paparan diatas, bahwa pesantren mempunyai strategi dalam membentuk akhlakul karimah dalam membina akhlak santri dengan

menggunakan strategi bertujuan arah lembaga menjadi jelas dan efektif. Begitu juga untuk meluruskan tujuan akhir dengan memperhatikan masyarakat dan lingkungannya. Karena pendidikan pesantren atau mentranfer ilmu juga mengajarkan nilai-nilai moral (akhlakul karimah) yang dikontrol oleh ustad selama dua puluh empat jam, yang mana santri nanti bertujuan untuk umat yang baik. Pergaulan didalam pondok pesantren antara santri dengan asatid cukup erat, karena mereka tinggal dalam satu atap, saling berkunjung antara mereka merupakan hal yang umum dilakukan. Pergaulan yang demikian itu memberikan pengaruh pada hasil pendidikan yang ditujukan dalam membentuk pribadi yang biasa menjadi perubahan.

Dengan keteguhan serta kesabaran para pengasuh dalam rangka mempertahankan sitem salafi ditengah-tengah zaman yang modern ini dan masing-masing pondok pesantren mempunyai ciri khas keilmuan yang dijadikan mata pelajaran pokok yang menonjol atau berbeda dari lainnya. Bilamana kyai yang bersangkutan ahli dan gemar ilmu pengetahuan, maka pondoknya terkenal dengan ilmu pengetahuan tersebut. Di sisi lain penulis menjadikan pondok pesantren al- musthofa sebagai obyek penelitian adalah dalam pembelajaran yang di terapkan di dalam pondok adalah ilmu tasawuf dan itu memiliki kesamaan dengan pondok pesantren jampes yang ada di kediri yang terkenal dengan ilmu tasawufnya.

Maka dari itulah yang melatar belakangi penulis untuk mengangkat permasalahan dalam penelitian ini, yang penulis mengkhususkan pada

pendidikan ilmu tasawuf yang berjudul. ”*STRATEGI PEMBELAJARAN ILMU TASAWUF UNTUK MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL MUSTHOFA TEGAL ARUM PALEM KERTOSONO NGANJUK JAWA TIMUR TAHUN 2015*”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana akhlak para santri di pondok pesantren al-musthofa?
2. Apa saja strategi pembelajaran ilmu tasawuf dalam membentuk akhlakul karimah terhadap santri di pondok pesantren al-musthofa?
3. Bagaimana respon santri terhadap pembelajaran ilmu tasawuf?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui akhlak para santri di pondok pesantren al-musthofa.
2. Untuk mengetahui strategi pembelajaran ilmu tasawuf dalam membentuk akhlakul karimah terhadap santri di pondok pesantren al-musthofa
3. Untuk mengetahui respon santri terhadap pembelajaran ilmu tasawuf.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari pembahasan masalah dalam penelitian ini, penulis berharap:

1. Dapat mengetahui akhlak para santri di pondok pesantren al-musthofa.
2. Dapat mengetahui strategi pembelajaran ilmu tasawuf di pondok pesantren al-musthofa.

3. Dapat mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembelajaran ilmu tasawuf untuk membentuk ahlakul karimah pondok pesantren al-musthofa dalam membentuk ahlakul karimah terhadap santri.
4. Dapat mengetahui respon santri terhadap pembelajaran ilmu tasawuf di pondok pesantren al-musthofa.
5. Dapat mengamalkan ilmu tasawuf sehingga menjadi orang yang berakhlakul karimah di masyarakat.
6. Sebagai masukan dan pertimbangan bagi dunia pesantren, khususnya terhadap santri pondok pesantren al-musthofa.
7. Dapat bermanfaat bagi penulis sebagai insan yang terdidik dalam lembaga pondok pesantren dan perguruan tinggi islam, baik kaitannya dengan keilmuan maupun yang lainnya.
8. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi kementerian agama RI terutama Direktorat pendidikan diniyah dan pondok pesantren kementerian agama RI, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan tentang peningkatan pelayanan terhadap masyarakat, khususnya pondok pesantren salaf yang mengajarkan kitab akhlak/tasawuf. Selain itu, hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan pengetahuan, meningkatkan pemahaman, dan pengamalan perilaku yang terpuji bagi pelajar dan remaja serta masyarakat pada umumnya.